

ANALYSIS OF THE ROLE OF KNOWLEDGE MANAGEMENT IN IMPROVING THE SUSTAINABLE PERFORMANCE OF COFFEE SMEs: A CASE STUDY OF TAMANSARI COFFEE SMEs

Della Pusvita¹ Rahmah Jayanti²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang, Indonesia

Rahmah2023@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 04-05-2026

Tgl. Diterima : 04-05-2026

Tersedia Online : 30-05-2026

Keywords:

Keywords: Knowledge management, Sustainability performance, MSMEs, Tamansari coffee, Product innovation

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of knowledge management in facing business challenges and opportunities, particularly in the micro, small, and medium enterprise (MSMEs) sector. Amidst the increasingly competitive and sustainability-oriented coffee industry, the implementation of knowledge management is a key factor in improving the effectiveness and efficiency of business operations. Taman Sari Kopi, as a coffee processing MSMEs located in Subang Regency, was chosen as the study object because it has demonstrated initiative in integrating sustainability practices with independent knowledge management.

The primary objective of this study is to analyze how knowledge management is applied in the context of coffee processing MSMEs, and how these practices impact business sustainability, both economically, socially, and environmentally. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques consisting of in-depth interviews and documentation. The primary informants were MSMEs owners or managers directly involved in the production and management processes.

The research results show that the implementation of good knowledge management contributes significantly to increasing production process efficiency, product innovation, and strengthening awareness of environmental and social aspects. Although there are still obstacles such as limited human resources and digital literacy, MSMEs that actively share knowledge and implement data-driven practices tend to have better sustainability performance.

PENDAHULUAN

Industri kopi merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan

keanekaragaman jenis dan cita rasa kopi yang khas dari berbagai daerah. Di tengah meningkatnya tren konsumsi kopi baik di dalam maupun luar negeri, peluang pasar bagi pelaku usaha kopi, khususnya skala kecil dan menengah (UMKM), semakin terbuka lebar.

Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha yang memenuhi kriteria aset dan omzet tertentu. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan usaha), sedangkan usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 dan usaha menengah lebih dari Rp 500.000.000 hingga Rp 10.000.000.000. UMKM memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia karena menyerap lebih dari 90% tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022).

Taman Sari Kopi yang berlokasi di Jalan Tamansari II, No. 94, Pasirkareumbi, Kec. Subang, Kab. Subang, Jawa Barat merupakan salah satu percontohan UMKM yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya. UMKM ini tidak hanya berfokus pada produksi kopi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap tahapan usahanya. Praktik keberlanjutan yang dijalankan meliputi penggunaan bahan baku lokal, pengolahan limbah organik menjadi pupuk, serta pemberdayaan masyarakat sekitar dalam proses produksi dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Sari Kopi berupaya membangun ekosistem usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga beretika dan ramah lingkungan.

Kopi sendiri merupakan salah satu komoditas yang memiliki perhatian khusus dari masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan, seiring dengan berkembangnya budaya ngopi di kalangan

anak muda dan meningkatnya kesadaran terhadap kualitas dan asal-usul produk yang dikonsumsi. Di sisi lain, kopi juga memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Melalui sektor ini, banyak petani dan pelaku UMKM yang menggantungkan penghidupannya. Oleh karena itu, pengembangan usaha kopi yang berkelanjutan, seperti yang dilakukan oleh Taman Sari Kopi, menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berwawasan lingkungan.

Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan (*knowledge management*) menjadi pendekatan strategis yang esensial bagi transformasi dan keberlanjutan UMKM. Proses ini mencakup penciptaan, pengorganisasian, penyimpanan, pembagian, dan penerapan pengetahuan secara sistematis untuk meningkatkan kinerja organisasi (Masbullah, 2023). Dalam lingkup UMKM, penerapan KM membantu pelaku usaha mengelola informasi penting seperti teknik produksi, standar kualitas, strategi pemasaran, hingga adaptasi terhadap dinamika pasar.

Dalam Adesina & Ocholla (2024), ditemukan bahwa strategi pengelolaan pengetahuan tacit (TKM) yang paling umum digunakan di UKM mencakup: monitoring, sesi praktik, pelatihan internal, dan brainstorming. Untuk berbagi pengetahuan, UKM mengandalkan forum seperti rapat tim proyek dan dialog informal. Selanjutnya, pengetahuan tacit ini biasanya disimpan dalam file elektronik di komputer, menunjukkan pemanfaatan teknologi sederhana namun efektif untuk dokumentasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembangunan tim dan jejaring informal, serta pemanfaatan ICT untuk menjaga arus pengetahuan tacit dalam organisasi. Bagi

UKM yang memiliki kemampuan lebih, disarankan untuk melakukan knowledge audit secara periodik—maksudnya mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan agar bisa segera ditindaklanjuti dengan solusi yang tepat.

Keberlanjutan (sustainability) kini menjadi fokus utama dalam pengembangan usaha modern. Studi terkini menunjukkan bahwa faktor penting seperti modal intelektual, inovasi sosial, dan social bricolage secara signifikan memengaruhi keberlanjutan bisnis UMKM di Indonesia (Iskandar et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa UMKM yang secara aktif mengelola pengetahuan, menciptakan inovasi sosial, dan memanfaatkan sumber daya dengan kreatif, seperti kolaborasi dan adaptasi cepat, lebih mampu bertahan dalam jangka panjang dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak UMKM di Indonesia belum mengintegrasikan manajemen pengetahuan dalam kegiatan usahanya secara optimal. Menurut Handayani et al. (2020), keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan informasi menjadi hambatan utama. Tanpa adanya sistem yang mendukung aliran dan pemanfaatan pengetahuan, inovasi dan efisiensi sulit tercapai, sehingga UMKM menjadi kurang kompetitif dan tidak siap menghadapi tantangan eksternal seperti krisis ekonomi atau perubahan pasar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen pengetahuan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan UMKM pengolahan kopi Tamansari di Subang. Dengan judul penelitian “analisis peran manajemen pengetahuan dalam

meningkatkan kinerja keberlanjutan umkm kopi : studi kasus pada umkm tamansari kopi”

KERANGKA TEORITIS

Konsep Akuntansi Manajemen dalam Konteks Penelitian

Akuntansi manajemen adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menginterpretasi, dan mengomunikasikan informasi baik keuangan maupun non-keuangan kepada pihak internal organisasi (manajemen) guna membantu dalam perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja.

Dalam konteks penelitian, khususnya pada UMKM berbasis komoditas seperti kopi, akuntansi manajemen tidak hanya fokus pada pelaporan finansial, tetapi juga:

- 1. Mendukung efisiensi operasional**
Membantu mengidentifikasi pemborosan dan meningkatkan produktivitas.
- 2. Mendorong peningkatan kualitas**
Menyediakan data biaya kualitas, analisis varians produksi, dan evaluasi proses.
- 3. Mengintegrasikan keberlanjutan (sustainability)**
Memasukkan indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam pengukuran kinerja, sejalan dengan pendekatan Triple Bottom Line.
- 4. Mendukung pengambilan keputusan strategis**
seperti penentuan harga jual, pilihan pemasok, inovasi produk, dan strategi pemasaran berbasis data.

Konsep Knowledge Management dalam Akuntansi Manajemen

Dalam akuntansi manajemen modern, manajemen pengetahuan (knowledge management) dipandang sebagai salah satu aset tak berwujud yang dapat menciptakan keunggulan bersaing (sejalan dengan pandangan resource-based view). Knowledge management mencakup bagaimana organisasi

mengumpulkan, menyimpan, menyebarkan, dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan proses bisnis dan pengambilan keputusan.

Akuntansi manajemen mendukung knowledge management melalui:

1. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang mencatat dan menyajikan informasi operasional dan keuangan secara sistematis serta mendukung penguatan modal intelektual (intellectual) capital yang dimediasi oleh penggunaan sistem akuntansi manajemen .
2. Balanced Scorecard (BSC), yang memasukkan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (learning & growth) sebagai indikator penting untuk mengukur efektivitas organisasi dalam manajemen pengetahuan dan inovasi berkelanjutan .
3. Akuntansi Strategis, sebagai bagian dari praktik Strategic Management Accounting (SMA), yang menekankan integrasi pengetahuan strategis dan analisis kinerja organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal dan daya saing (contohnya melalui teknik seperti BSC, target costing, benchmarking) .

Dalam konteks UMKM seperti Kopi Tamansari, penerapan knowledge management dapat diwujudkan dengan pelatihan internal, dan pertukaran informasi antar pelaku usaha semua bertujuan memperbaiki kualitas produksi dan keberlanjutan usaha, sejalan dengan peran SIA dalam membangun modal intelektual dan BSC dalam memantau pertumbuhan pengetahuan.

Konsep Kinerja Keberlanjutan dalam Akuntansi Manajemen

Kinerja keberlanjutan (sustainability performance) merupakan ukuran atas sejauh mana suatu organisasi mampu mencapai tujuannya tanpa mengorbankan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi di masa depan. Dalam akuntansi

manajemen, konsep ini dikembangkan melalui pendekatan Triple Bottom Line (TBL), yang mencakup tiga dimensi utama:

- Profit (keuntungan ekonomis) mengacu pada aspek keuangan atau ekonomi dari keberlanjutan. Dalam konteks ini, bisnis dinilai berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dan menjaga stabilitas finansial jangka panjang
- People (kontribusi sosial) mencerminkan aspek sosial dari keberlanjutan. Ini mencakup bagaimana suatu organisasi memperlakukan karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat umum dalam praktik bisnisnya.
- Planet (perlindungan lingkungan) mengacu pada aspek lingkungan dari keberlanjutan. Fokusnya adalah bagaimana usaha atau organisasi mengurangi dampak negatif terhadap alam dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, akuntansi manajemen juga mengadopsi pendekatan seperti:

- Sustainability Management Accounting (SMA): penyediaan informasi biaya dan manfaat dari aktivitas ramah lingkungan dan sosial.
- Environmental Management Accounting (EMA): pencatatan biaya dan manfaat yang berkaitan dengan dampak lingkungan dari aktivitas usaha.

Bagi UMKM seperti Tamansari, keberlanjutan dapat diukur melalui:

- Stabilitas hubungan dengan petani (aspek sosial),
- Kemampuan menjual produk ke berbagai jaringan (aspek ekonomi),
- Serta upaya menjaga kualitas produk melalui metode sederhana namun ramah lingkungan (aspek lingkungan).

UMKM dan Karakteristiknya

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam struktur ekonomi nasional, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan (Sari et al., 2024). Berdasarkan Undang - Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan omzet tahunan .

Karakteristik utama UMKM mencakup kepemilikan individu atau keluarga, modal usaha yang kecil, skala terbatas, serta teknologi yang sederhana (Sari et al., 2024; Panjaitan, 2023) . UMKM biasanya mengandalkan pengalaman praktis ketimbang pendekatan sistematis berbasis pengetahuan.

Meskipun digitalisasi menawarkan potensi efisiensi dan akses pasar yang lebih luas, banyak UMKM kesulitan dalam mengadopsinya karena keterbatasan sumber daya finansial, literasi digital yang rendah, serta infrastruktur digital yang belum merata (LIPI, 2023; penelitian Polgan, 2024) .

Industri kopi di Kabupaten Subang dan di Jawa Barat

Industri kopi merupakan sektor strategis yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kabupaten Subang, yang terletak di wilayah utara Provinsi Jawa Barat, memiliki karakteristik geografis dan agroklimat yang mendukung budidaya tanaman kopi, terutama jenis arabika dan robusta. Kabupaten ini berada pada ketinggian antara 500 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan curah hujan yang cukup tinggi dan suhu rata-rata yang sesuai untuk pertumbuhan kopi. Hal ini menjadikan Subang sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang cukup potensial di Jawa Barat, meskipun produksinya masih tergolong menengah dibandingkan dengan daerah penghasil kopi utama seperti Garut, Bandung, atau Tasikmalaya.

Di Kabupaten Subang, budidaya kopi tersebar di beberapa kecamatan, seperti Cijambe, Cisalak, Serangpanjang, dan Subang. Masyarakat petani kopi di wilayah ini umumnya merupakan petani kecil dengan luas lahan di bawah 2 hektare. Mereka mengelola kebun kopi secara turun-temurun dengan metode tradisional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai terlihat adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan dan peningkatan mutu hasil panen. Hal ini ditandai dengan masuknya berbagai pelatihan pertanian organik dan pelatihan post-harvest kopi yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat, pemerintah daerah, dan bahkan perguruan tinggi.

Salah satu contoh UMKM yang aktif di sektor ini adalah Taman Sari Kopi. UMKM ini tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga mulai menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti pemanfaatan limbah ampas kopi untuk pupuk, pengurangan penggunaan plastik, serta edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas lingkungan. Upaya ini menunjukkan bahwa UMKM di Subang mulai memahami peran penting mereka dalam membangun industri kopi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dari sisi rantai pasok, pelaku industri kopi di Subang umumnya masih berada pada tahap hulu, yaitu budidaya dan pengolahan pascapanen sederhana. Produk kopi yang dihasilkan biasanya dijual dalam bentuk biji kopi kering atau green bean, baik ke koperasi, pengepul, maupun langsung ke pelaku usaha di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Beberapa UMKM juga telah merambah ke pasar digital dan memasarkan produk mereka melalui platform e-commerce, meskipun masih dalam skala terbatas.

Jika dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Barat, Subang memiliki potensi yang cukup besar tetapi masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan akses modal, kurangnya

pengetahuan tentang teknologi pengolahan modern, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi. Di sisi lain, Kabupaten ini juga memiliki kekuatan dari segi semangat gotong royong masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak untuk membangun ekosistem industri kopi yang inklusif.

Sementara itu, secara umum industri kopi di Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir. Provinsi ini dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbaik di Indonesia, khususnya untuk jenis arabika. Beberapa daerah di Jawa Barat seperti Garut, Bandung, dan Sukabumi bahkan telah mengeksport kopi mereka ke pasar mancanegara. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga gencar mempromosikan produk kopi lokal melalui berbagai ajang pameran dan festival kopi seperti West Java Coffee Festival, yang bertujuan untuk mempertemukan petani, pelaku usaha, dan konsumen.

Pemerintah daerah juga berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan industri kopi melalui program-program seperti pembentukan klaster kopi, pelatihan barista, bantuan alat roasting, dan penguatan kelembagaan petani. Selain itu, kampus-kampus pertanian dan politeknik turut andil dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor ini melalui riset dan pengabdian masyarakat.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun industri kopi di Kabupaten Subang masih dalam tahap pengembangan awal, tetapi potensi dan peluang untuk tumbuh dan bersaing dengan wilayah lain di Jawa Barat sangat terbuka lebar. Diperlukan sinergi antara petani, UMKM, pemerintah, dan akademisi untuk mendorong percepatan pembangunan industri kopi di Subang menuju arah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Perbandingan Industri Kopi Jawa Barat dan Indonesia

Industri kopi di Indonesia merupakan sektor unggulan yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, bersaing dengan Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi nasional pada tahun 2023 mencapai sekitar 774 ribu ton, dengan kontribusi terbesar berasal dari Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% ditujukan untuk pasar ekspor, sementara sisanya untuk konsumsi domestik yang juga terus meningkat seiring berkembangnya budaya minum kopi di kalangan generasi muda.

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan dua varietas utama: Arabika dan Robusta. Subang, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu wilayah potensial penghasil kopi dengan kondisi agroklimat yang mendukung. UMKM pengolah kopi di Subang memainkan peran penting dalam rantai nilai kopi, mulai dari pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran. Namun, mereka masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan inovasi, kapasitas SDM, dan daya saing di pasar lokal maupun ekspor (BPS Subang, 2022). Indonesia menempati posisi ketiga dalam produksi Robusta global, serta produsen Arabika dan Liberika signifikan. Menurut FAO dan ICO, pada tahun 2023 Indonesia memproduksi sekitar 11 juta karung biji kopi—sekitar 6,8% dari produksi global. Mayoritas berasal dari petani kecil dengan lahan 1–2 ha (± 90 –95% luas tanaman), diproduksi 70–80% Robusta dan 20–30% Arabika. Tahun 2023/24 melaporkan produksi sekitar 9,7 juta karung, turun 18% akibat cuaca ekstrem dan masalah rantai pasokan.

Secara nasional, luas tanaman kopi mencapai $\approx 1,2$ juta, namun produktivitas relatif rendah: 0,44–0,83 ton/ha, masih jauh dari potensi maksimum. Pendidikan petani tentang praktik Good Agricultural Practices (GAP), revitalisasi tanaman tua, dan tata kelola pascapanen masih lemah. Nilai ekspor

kopi Indonesia mencapai USD 1,4 miliar pada 2019, terutama Robusta (85 %) dengan sisanya Arabika (15 %). Negara tujuan utama adalah AS, Malaysia, Jepang, dan Italia, selain ekspansi ke Rusia, Cina, dan India. Specialty Coffee Association of Indonesia (SCAI) mendorong kualitas dan traceability, menghasilkan 30+ Geographical Indication (GI) produk Arabika seperti Java Preanger dan Flores Bajawa

Jawa Barat memiliki posisi strategis dalam industri kopi nasional. Wilayah ini dikenal menghasilkan kopi arabika dengan cita rasa khas, seperti citrus, floral, dan tingkat keasaman sedang hingga tinggi. Beberapa daerah di Jawa Barat bahkan sudah mendapatkan pengakuan Indikasi Geografis (IG), seperti kopi Gunung Puntang, yang dinilai sebagai salah satu kopi terbaik di dunia dalam berbagai ajang kompetisi kopi internasional. Hal ini tentu saja memberikan nilai tambah terhadap kopi asal Jawa Barat, termasuk dari sisi harga jual, kredibilitas, dan peluang ekspor.

Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, industri kopi Jawa Barat memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Letak geografis dan iklim yang mendukung – wilayah dataran tinggi di Jawa Barat sangat ideal untuk budidaya kopi arabika.
2. Akses pasar dan logistik yang baik – dekat dengan pusat ekonomi seperti Jakarta dan Bandung, sehingga mempermudah distribusi.
3. Ketersediaan SDM terdidik – banyak lembaga pendidikan tinggi yang mendukung pengembangan teknologi pertanian dan agroindustri.
4. Budaya coffee shop yang berkembang pesat – meningkatkan konsumsi lokal dan memotivasi pelaku usaha untuk meningkatkan mutu.

Namun demikian, tantangan juga masih ada. Jawa Barat harus bersaing dengan

provinsi lain seperti Aceh, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan dalam hal kuantitas dan efisiensi produksi. Petani kopi di Jawa Barat juga menghadapi masalah klasik seperti regenerasi petani, fluktuasi harga kopi dunia, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi modern. Di sisi lain, konsumsi kopi di Indonesia terus menunjukkan tren.

Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)

Knowledge Management (KM) adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan dalam organisasi. Ini mencakup segala sesuatu dari pengalaman karyawan, data operasional, hingga hasil brainstorming dalam rapat mingguan. Tujuannya? Untuk menciptakan perusahaan yang lebih pintar, lebih inovatif, dan mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat.

KM bukan hanya soal menyimpan informasi di server atau dokumen di folder “shared.” Ini tentang bagaimana sebuah organisasi bisa mengubah tacit knowledge, seperti pengalaman pribadi dan wawasan yang ada di kepala karyawan, menjadi explicit knowledge yang terdokumentasi, terorganisir, dan dapat diakses kapan saja.

Menurut Nonaka dan Takeuchi, ahli terkenal di bidang ini, proses KM melibatkan empat tahapan: sosialisasi (berbagi pengetahuan melalui interaksi), eksternalisasi (mengubah ide menjadi dokumentasi), kombinasi (menggabungkan berbagai informasi untuk menciptakan wawasan baru), dan internalisasi (membuat karyawan benar-benar memahami informasi tersebut). Proses ini disebut juga sebagai model SECI, dan terbukti ampuh di banyak organisasi global.

Manfaat Menerapkan Knowledge Management :

- Pengambilan Keputusan Jadi Lebih Cepat dan Tepat
- Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas

- Kolaborasi Tim yang Lebih Efisien
- Meningkatkan Retensi Karyawan
- Adaptasi Lebih Cepat di Era Digital
- Kepuasan Pelanggan yang Lebih Tinggi
- Efisiensi Biaya Operasional

Keberlanjutan Usaha (Sustainability)

Sustainability Management adalah pendekatan yang menyatukan strategi bisnis dengan kepedulian pada lingkungan dan kesejahteraan sosial. Ini bukan hanya soal “ramah lingkungan” semata; lebih dari itu, ini adalah cara mengelola perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya secara bijak, meminimalkan dampak negatif pada lingkungan, dan menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Dengan Sustainability Management, perusahaan berfokus pada keberlanjutan dalam setiap aspek bisnisnya mulai dari proses produksi yang lebih efisien hingga pemilihan bahan baku yang berkelanjutan.

Mengapa Sustainability Penting? Sederhananya, konsep ini tidak hanya membantu perusahaan bertahan tetapi juga membuka pintu untuk berkembang lebih jauh! Di era sekarang, konsumen semakin cerdas dan kritis. Mereka ingin tahu lebih dalam tentang dampak produk yang mereka beli terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan Sustainability perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, dan ini sangat berharga di mata pelanggan, investor, dan calon karyawan.

Manfaat Sustainability :

- **Meningkatkan Reputasi Perusahaan**
Ketika perusahaan dikenal peduli pada lingkungan dan tanggung jawab sosial, konsumen akan lebih loyal, dan produk Anda menjadi lebih dipercaya. Reputasi yang baik ini juga membuka peluang kemitraan dan memperkuat loyalitas pelanggan.
- **Efisiensi Operasional yang Lebih Baik**

Sustainability mendorong penggunaan sumber daya yang lebih hemat dan bijak. Dengan produksi yang efisien, pengurangan limbah, dan optimasi energi, biaya operasional bisa ditekan, sambil membantu menjaga planet untuk generasi mendatang.

- **Menarik Minat Investor**
Perusahaan yang berkelanjutan lebih menarik bagi investor karena dinilai lebih stabil dan berpotensi untuk bertumbuh. Bisnis dengan reputasi positif dalam keberlanjutan menciptakan daya tarik bagi mereka yang mencari investasi jangka panjang.
- **Mempermudah Perekrutan Talenta Berkualitas**
Banyak profesional masa kini ingin bekerja di perusahaan yang beretika dan memiliki visi keberlanjutan. Ini memberi Anda akses untuk merekrut tim yang solid dan berkompeten, serta membangun lingkungan kerja yang bangga dengan dampak positifnya.
- **Memperkuat Hubungan dengan Komunitas dan Masyarakat**
Dengan fokus pada keberlanjutan, perusahaan dapat lebih mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat dan komunitas setempat, menciptakan hubungan yang lebih positif dan saling mendukung.

Keterkaitan Manajemen Pengetahuan dengan Kinerja Keberlanjutan

Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menciptakan, menyimpan, berbagi, dan menerapkan pengetahuan dalam organisasi. Dalam konteks keberlanjutan (sustainability), KM menjadi salah satu faktor kunci yang membantu organisasi, termasuk UMKMemcapai tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Mekanisme Keterkaitan :

- **Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik**

KM menyediakan basis data, dokumentasi, dan pengetahuan tacit dari karyawan senior, sehingga keputusan terkait penggunaan sumber daya, strategi pemasaran, atau teknologi lebih tepat dan berkelanjutan.

- **Inovasi Produk & Proses**

Berbagi pengetahuan internal dan eksternal memicu inovasi ramah lingkungan, misalnya pengemasan biodegradable atau efisiensi energi dalam produksi.

- **Efisiensi Operasional**

Pengetahuan yang terdokumentasi mengurangi pemborosan, meningkatkan kualitas, dan menekan biaya operasional—memberi dampak positif pada kinerja ekonomi.

- **Kapasitas Adaptasi**

Organisasi yang mengelola pengetahuan dengan baik lebih siap menghadapi perubahan regulasi lingkungan, tren pasar, dan ekspektasi sosial.

- **Penguatan Reputasi & Kepercayaan**

Transparansi informasi dan komunikasi yang dikelola melalui KM membangun kepercayaan konsumen, investor, dan masyarakat.

Contoh Penerapan :

UMKM Kopi yang mengelola pengetahuan tentang teknik roasting hemat energi, sistem rantai pasok ramah lingkungan, serta pemasaran digital berbasis cerita keberlanjutan akan memiliki keunggulan kompetitif.

Cafe

UMKM Cafe adalah bagian dari usaha mikro atau kecil yang berfokus pada penyediaan layanan makanan dan minuman, khususnya kopi. Sesuai UU No. 20 Tahun 2008, UMKM Cafe dikelola oleh individu atau kelompok kecil dengan modal dan aset terbatas, namun mampu

memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal.

Cafe atau cafe adalah tempat usaha yang menyediakan minuman, terutama kopi, teh, dan minuman ringan lainnya, serta makanan ringan atau makanan penunjang lainnya dalam suasana santai dan nyaman. Cafe biasanya menjadi tempat bersosialisasi, berdiskusi, bekerja, atau bersantai, terutama bagi kalangan muda dan profesional. Cafe tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga menawarkan pengalaman suasana (atmosphere), desain interior, dan layanan pelanggan yang menjadi bagian dari daya tarik utamanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, baik dari perilaku, persepsi, maupun pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada pihak Cafe yang relevan. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap informasi yang disampaikan oleh informan, dengan menguraikan rinci jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam (Sugiyono, 2019:231). Teknik ini digunakan dalam penelitian terhadap UMKM Caffe Tamansari, di mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemilik untuk memperoleh

informasi terkait penerapan manajemen pengetahuan dalam usaha tersebut. Selama proses wawancara, peneliti juga mencatat dan merekam jawaban sebagai bahan analisis lebih lanjut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap dokumen, foto, rekaman video, dan bentuk visual lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 2013:274). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara melalui rekaman suara, foto kegiatan yang relevan dengan aktivitas UMKM Cafe Tamansari. Data yang terkumpul dari dokumentasi kemudian dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian.

Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cafe Tamansari, yang berlokasi di jalan Tamansari 2 No. 94, Pasirkareumbi, Kec. Subang, Kab. Subang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan bertujuan menganalisis peran manajemen pengetahuan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan UMKM kopi Tamansari.



Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi di UMKM Cafe

Tamansari kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang sesuai dengan fokus Rumusan Masalah penelitian. Tahapan-tahapan dalam analisis data ini data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam menganalisis data, **yaitu dengan cara menyaring**, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada data-data penting yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data sesuai dengan kebutuhan penelitian dan membuang informasi yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan ketika data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Data ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga peneliti dapat melihat pola dan keterkaitan antar informasi. Tahapan ini membantu dalam proses interpretasi dan pengambilan keputusan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan data yang telah disajikan, lalu diverifikasi untuk menguji kebenarannya. Peneliti memeriksa kembali data dengan cermat guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didasarkan pada fakta dan informasi yang valid serta relevan dengan tujuan penelitian di Cafe Tamansari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan menyusun daftar pertanyaan wawancara, mengumpulkan

data, dan menganalisis data yang diperoleh secara mandiri berdasarkan hasil wawancara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran manajemen pengetahuan dalam meningkatkan kinerja berkelanjutan pada UMKM Tamansari Kopi yang berlokasi di Kabupaten Subang.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Pemilik Tamansari Kopi. Wawancara dilakukan satu kali, yaitu pada tanggal 12 Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.

Berikut merupakan tabel wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan informan yang terlibat di UMKM Tamansari Kopi

Nama Informan	Tanggal wawancara	Lokasi Wawancara
Reiza Permada	12 Juli 2025	Cafe Tamansari, jalan Tamansari II No. 94, Pasirkareumbi, Kec. Subang, Kab. Subang

Cafe Tamansari Kopi

Dalam beberapa tahun terakhir, kebiasaan mengonsumsi kopi telah mengalami transformasi signifikan dan berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban, khususnya di kalangan generasi muda. Aktivitas "ngopi" tidak lagi sekadar minum kopi semata, tetapi telah menjadi sarana bersosialisasi, bekerja, bahkan berkeaktivitas. Perkembangan ini turut mendorong munculnya berbagai usaha kedai atau Cafe kopi, termasuk di wilayah Kabupaten Subang.

Salah satu pelaku usaha yang turut merespons tren ini adalah Kafe Tamansari

Kopi, sebuah usaha mikro yang berdiri sejak tahun 2018 dan masih aktif beroperasi hingga saat ini. Berlokasi di Jalan Tamansari 2, Kabupaten Subang, cafe ini hadir sebagai alternatif tempat menikmati kopi dengan suasana yang nyaman dan konsep yang menarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik, diketahui bahwa Tamansari Kopi menawarkan berbagai varian minuman berbasis kopi yang menjadi unggulan mereka. Menurut narasumber :

"Menurut Reiza pemilik sekaligus pengelola Kafe Tamansari Kopi, kafe ini memiliki sejumlah menu kopi andalan yang cukup diminati pelanggan, di antaranya adalah Long Black, Espresso, V60, Classic Affogato, Vietnam Drip, Mokafot, dan masih banyak lagi. Menu-menu tersebut menunjukkan bahwa Tamansari Kopi tidak hanya menyajikan kopi biasa, melainkan juga memperkenalkan berbagai teknik penyeduhan modern kepada masyarakat lokal."



Logo Cafe Tamansari Kopi



Arti Logo : Binatang purba bernama **microraptor** filosofi tamansari dari **microraptor**

Tamansari memilih microraptor menjadi filosofi kedai kopi dan roastery, Karena :

1. Sayapnya 4 menandakan lebih lincah dan cepat daripada dinosaurus yang lain
2. Tubuhnya kecil memiliki keunggulan berburu yang senyap
3. Gaya berburunya yang buas segala mangsa yang hidup di darat laut dan udara dapat dimangsanya
4. Dapat bertahan dari predator yang lebih besar

Penerapan manajemen pengetahuan pada UMKM pengolahan kopi di Tamansari

Manajemen pengetahuan atau knowledge management merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk menciptakan, menyimpan, membagikan, dan memanfaatkan pengetahuan dalam suatu organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya yang bergerak di bidang pengolahan kopi, penerapan manajemen pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku UMKM baik yang bersifat tersurat (explicit knowledge) seperti prosedur operasional, standar produksi, dan catatan teknis, maupun yang tersirat (tacit knowledge) seperti pengalaman pribadi, intuisi bisnis, dan keterampilan yang diperoleh melalui praktik langsung merupakan aset tidak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah besar apabila dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada praktiknya, UMKM pengolahan kopi sering kali memulai proses penciptaan pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan. Pemilik usaha dan tenaga kerja mengembangkan pemahaman mereka terhadap bahan baku, metode pengolahan kopi, hingga teknik penyeduhan melalui proses coba-coba, diskusi dengan sesama

pelaku industri, maupun dari pelatihan dan literatur yang tersedia. Pengetahuan ini kemudian diinternalisasi dalam proses kerja sehari-hari dan menjadi acuan dalam membuat keputusan operasional. Namun demikian, sebagian besar UMKM masih mengandalkan ingatan personal dan tradisi lisan dalam menyimpan pengetahuan tersebut, sehingga berisiko hilang ketika terjadi pergantian karyawan atau apabila pemilik usaha tidak dapat lagi menjalankan kegiatan usaha secara langsung.

Bagaimana penerapan manajemen pengetahuan pada UMKMS pengolahan kopi di cafe Tamansari kopi?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2025, pemilik Cafe Tamansari menjelaskan bahwa proses manajemen pengolahan kopi dari hulu hingga hilir masih dilakukan secara sederhana. Salah satu metode yang digunakan dalam transaksi dengan petani adalah sistem timbang bayar, yang menurut narasumber, bertujuan untuk menghindari terjadinya utang-piutang antara petani dengan pihak roastery. Menurut Narasumber :

“Untuk di hulu sampai hilir manajemen pengolahan kopi di Tamansari memakai cara yang sederhana. Salah satu contohnya sistem timbang bayar. Metode ini selalu kami gunakan untuk meminimalisir terjadinya utang-piutang antara petani dan roastery , dari 20 gram kopi menjadi 20 cup kopi Japanese ”



Hasil wawancara dengan pemilik Cafe Tamansari menunjukkan bahwa sistem manajemen pengolahan kopi yang diterapkan pada UMKM ini masih tergolong sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari cara kerja yang bersifat praktis, efisien, dan disesuaikan dengan kapasitas sumber daya manusia maupun modal yang dimiliki. Pendekatan manajemen yang digunakan lebih bersifat fungsional dan kontekstual, tanpa struktur manajerial yang kompleks seperti pada perusahaan besar.

Salah satu bentuk penerapan manajemen sederhana tersebut adalah penggunaan metode timbang bayar dalam transaksi pembelian kopi dari petani. Metode ini berarti bahwa petani membawa hasil panen mereka (biasanya dalam bentuk cherry coffee) ke pihak roastery, dan hasil tersebut langsung ditimbang dan dibayar di tempat sesuai bobot dan kualitasnya. Sistem ini berbeda dengan sistem titip jual atau sistem pembayaran tertunda, di mana petani harus menunggu hasil penjualan akhir untuk memperoleh pendapatan.

Metode timbang bayar memberikan keuntungan dari sisi kejelasan transaksi serta meminimalkan risiko utang-piutang antara petani dan pengelola roastery. Hal ini penting, mengingat praktik utang yang berkepanjangan atau pembayaran yang tertunda dapat menciptakan ketergantungan ekonomi yang tidak sehat antara pelaku usaha dan mitra petani. Sistem ini juga menunjukkan upaya pihak UMKM dalam membangun hubungan bisnis yang beretika dan berkelanjutan dengan petani sebagai mitra utama di rantai pasok kopi.

Dari sudut pandang manajemen pengetahuan, penerapan sistem timbang bayar ini merepresentasikan bentuk tacit knowledge yang dibangun melalui pengalaman dan kebiasaan praktik lokal. Meskipun tidak terdokumentasi secara formal, praktik ini merupakan hasil pembelajaran kolektif dalam mengelola relasi dagang yang adil dan efisien. Praktik ini juga menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal dan pendekatan manajemen berbasis pengalaman mampu menciptakan model operasional yang

sesuai dengan konteks sosial-ekonomi UMKM.

Lebih lanjut, penggunaan metode sederhana semacam ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dari sisi sosial, yaitu menjaga keseimbangan hubungan antar pelaku usaha (petani dan roastery) agar tidak terjadi ketimpangan kekuasaan atau ketergantungan ekonomi. Dengan kata lain, walaupun belum berbasis teknologi modern atau sistem digitalisasi manajemen, pengelolaan kopi Tamansari telah menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan keberlangsungan usaha serta kesejahteraan mitra usaha di tingkat petani.

Kendala yang dihadapi dalam mengelola pengetahuan yang berkaitan dengan proses produksi dalam keberlanjutan usaha di Cafe Tamansari

Dalam wawancara tersebut, narasumber juga menyampaikan bahwa tantangan dalam proses produksi pada sektor hulu berkaitan dengan faktor cuaca yang sulit diprediksi. Sementara itu, pada sektor hilir, kendala utama terletak pada perawatan (maintenance) mesin produksi roastery. Menurut Narasumber:

“Kendala yang dihadapi di hulu salah satunya cuaca yang tidak bisa diprediksi. Untuk di hilir, proses produksi roastery kendalanya Cuma di maintenance mesin produksi saja.”



Mengelola pengetahuan, atau dalam istilah manajemen disebut knowledge management, merupakan suatu proses sistematis yang mencakup penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, pembagian, dan penerapan pengetahuan dalam suatu organisasi atau unit usaha. Tujuan utama dari pengelolaan pengetahuan adalah untuk memastikan bahwa informasi penting dan pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam organisasi tidak hanya tersimpan secara pribadi, tetapi dapat diakses, dipelajari, dan dimanfaatkan oleh semua anggota untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan kinerja, dan inovasi yang berkelanjutan. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti sektor pengolahan kopi, pengelolaan pengetahuan menjadi krusial karena sebagian besar operasional usaha sangat bergantung pada keahlian individu, pengalaman empiris, serta kebiasaan-kebiasaan yang belum terdokumentasi secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Juli 2025, pemilik Cafe Tamansari menyampaikan bahwa tantangan utama dalam proses produksi kopi muncul baik di sektor hulu maupun hilir. Pada sektor hulu, yaitu tahap awal proses produksi yang mencakup penanaman, perawatan, dan panen buah kopi, kendala terbesar yang dihadapi adalah faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi. Ketidakpastian cuaca, seperti hujan yang datang lebih awal dari biasanya atau kemarau yang berkepanjangan, sangat mempengaruhi waktu panen dan proses pasca-panen, terutama pada proses pengeringan kopi. Ketika pengeringan tidak optimal akibat kelembapan udara yang tinggi, hal tersebut dapat menurunkan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM, terutama yang belum memiliki fasilitas pengolahan dengan kontrol suhu atau kelembapan, sangat bergantung pada kondisi alam dan membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Sementara itu, pada sektor hilir yang mencakup proses roasting hingga pengemasan, kendala utama yang

dihadapi oleh Cafe Tamansari berkaitan dengan perawatan atau maintenance mesin produksi. Mesin roastery memiliki peranan vital dalam menghasilkan roastbean dengan cita rasa yang stabil dan berkualitas. Namun, apabila mesin mengalami gangguan atau tidak mendapatkan perawatan rutin, proses produksi dapat terhambat, bahkan terhenti. Selain itu, UMKM seringkali menghadapi keterbatasan dana dan sumber daya manusia dalam menangani masalah teknis ini, terutama jika tidak memiliki teknisi khusus atau jika suku cadang sulit didapatkan. Kendala ini menunjukkan pentingnya manajemen pengetahuan dalam bentuk dokumentasi prosedur perawatan dan pelatihan teknis bagi anggota tim produksi agar risiko kerusakan mesin dapat diminimalisir dan keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Dengan demikian, kedua tantangan tersebut, baik di hulu maupun hilir, menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi kopi di Cafe Tamansari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam dan teknis, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana pengetahuan dikelola, disebarkan, dan diterapkan dalam operasional usaha sehari-hari.

Manajemen pengetahuan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan UMKM kopi, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan

Pengetahuan memainkan peran penting dalam mendorong peningkatan kinerja keberlanjutan UMKM, karena melalui pengetahuan yang terkelola dengan baik, pelaku usaha dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan jangka panjang. Dalam konteks keberlanjutan, pengetahuan tidak hanya sekadar informasi teknis produksi, tetapi juga mencakup wawasan tentang pasar, perilaku konsumen, tren industri, regulasi pemerintah, serta praktik-praktik berkelanjutan yang relevan. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu maupun organisasi dapat menjadi sumber daya tak berwujud (intangible assets) yang

memberikan keunggulan kompetitif, terutama dalam menjawab tuntutan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Dari aspek ekonomi, pengetahuan berperan dalam meningkatkan efisiensi proses produksi, menekan biaya operasional, dan membuka peluang inovasi produk maupun layanan. Misalnya, pengetahuan tentang metode roasting tertentu dapat menciptakan cita rasa khas yang disukai konsumen, sementara pemahaman tentang manajemen keuangan memungkinkan UMKM mengelola modal kerja secara bijak dan menghindari risiko kerugian. Selain itu, pengetahuan tentang tren pasar dan strategi pemasaran digital juga dapat membantu pelaku UMKM memperluas jangkauan pelanggan dan meningkatkan volume penjualan, sehingga usaha menjadi lebih kompetitif dan berkelanjutan secara finansial.

Dari aspek sosial, pengetahuan memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan internal dan eksternal. Internally, pelaku UMKM dapat melibatkan karyawan dalam proses belajar, pelatihan, dan pengambilan keputusan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang partisipatif dan kolaboratif. Secara eksternal, UMKM yang berbagi pengetahuan dengan komunitas atau sesama pelaku usaha akan memperkuat jejaring sosial yang produktif dan saling mendukung. Selain itu, berbagi pengetahuan tentang budaya kopi dan nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas sosial usaha dan meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengetahuan berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Sedangkan dari aspek lingkungan, pengetahuan menjadi dasar dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam operasional usaha. Misalnya, pengetahuan tentang pengelolaan limbah kopi, efisiensi energi, atau penggunaan bahan kemasan yang dapat terurai secara alami sangat penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pemahaman tentang prinsip ekonomi sirkular dan ekologi industri dapat

membantu UMKM mendesain ulang proses bisnis agar lebih hemat sumber daya dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, UMKM yang memiliki kesadaran lingkungan berbasis pengetahuan akan lebih mudah diterima oleh pasar modern yang semakin selektif terhadap isu keberlanjutan.

Sejauh mana manajemen pengetahuan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan UMKM Cafe Tamansari, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan?

- Aspek ekonomi: Pengetahuan yang terus kami kembangkan terkait teknik seduh, profil rasa, dan standar pelayanan membuat pelanggan merasa puas dan loyal. Ini sangat berpengaruh terhadap penjualan harian di kedai. Selain itu, karena kami menguasai rantai nilai dari hulu ke hilir, kami bisa mengatur margin keuntungan lebih baik, dan itu memperkuat posisi finansial usaha kami.
- Aspek sosial: Kami menjadikan Tamansari sebagai ruang berbagi ilmu, terutama bagi anak muda lokal. Banyak barista kami berasal dari lingkungan sekitar, dan mereka kami latih dari nol. Tidak hanya belajar menyeduh, mereka juga diajari soal pengolahan pascapanen, pengenalan jenis kopi, dan cara menghadapi pelanggan. Ini adalah bentuk pemberdayaan yang kami lakukan secara nyata.
- Aspek lingkungan: Kami sedang dalam proses menuju operasional yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, kami mulai mengurangi penggunaan plastik, menyediakan diskon bagi pelanggan yang membawa tumbler sendiri, serta mempertimbangkan penggunaan kemasan biodegradable untuk produk kopi kami. Kami tahu ini bukan proses yang instan, tapi kami mulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten.

Mengoptimalkan manajemen pengetahuan guna mendukung keberlanjutan UMKM pengolahan kopi

Mengoptimalkan manajemen pengetahuan guna mendukung keberlanjutan UMKM pengolahan kopi merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis. Manajemen pengetahuan (knowledge management) pada dasarnya adalah proses sistematis dalam menciptakan, mengelola, membagikan, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu maupun organisasi untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Dalam konteks UMKM pengolahan kopi, pengelolaan pengetahuan menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan lingkungan usaha.

Untuk mencapai keberlanjutan, manajemen pengetahuan harus dioptimalkan pada seluruh rantai nilai usaha—mulai dari hulu (pengadaan bahan baku), proses produksi, hingga hilir (pemasaran dan pelayanan konsumen). Optimalisasi ini dapat dilakukan melalui dokumentasi dan standarisasi proses kerja yang telah terbukti efektif, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu semata. Misalnya, pencatatan profil rasa kopi dari berbagai metode roasting akan memudahkan tim produksi menjaga konsistensi kualitas. Begitu pula dengan berbagi pengetahuan teknis kepada karyawan, seperti cara mengoperasikan mesin roasting, merawat peralatan, hingga teknik menyeduh kopi, akan menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap menggantikan posisi yang kosong sewaktu-waktu tanpa mengganggu kelangsungan operasional.

Optimalisasi juga mencakup penguatan budaya berbagi pengetahuan, baik secara internal maupun eksternal. Di lingkungan internal, pelatihan rutin dan diskusi informal antarkaryawan bisa menjadi sarana tukar informasi dan

pengembangan keterampilan. Sementara secara eksternal, UMKM dapat membangun komunitas kopi atau kolaborasi dengan petani dan sesama pelaku industri untuk saling berbagi informasi pasar, inovasi produk, atau teknik pengolahan baru. Ini penting agar pengetahuan yang tersebar di berbagai titik rantai usaha tidak terputus dan dapat dimanfaatkan bersama demi keberlanjutan ekosistem bisnis.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan manajemen pengetahuan. Penggunaan media digital seperti platform e-learning internal, grup diskusi online, atau aplikasi pencatat stok dan transaksi dapat mempercepat aliran informasi, mencegah kehilangan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan analisis usaha secara real-time. Teknologi juga dapat membantu pelaku UMKM menganalisis data penjualan, preferensi pelanggan, serta pola permintaan musiman, yang sangat bermanfaat dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat.

Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan manajemen pengetahuan guna mendukung keberlanjutan UMKM pengolahan kopi di Tamansari?

Sebagai bentuk strategi pengoptimalan manajemen pengetahuan dalam mendukung keberlanjutan usaha, UMKM Kopi Tamansari melakukan edukasi kepada calon pembeli (buyer) baik untuk produk cherry, green bean, maupun roastbean. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahwa produk kopi yang diolah oleh Tamansari memiliki kualitas yang mampu memenuhi kebutuhan pasar. Menurut narasumber

“Strategi pengoptimalan manajemen pengetahuan guna mendukung keberlanjutan Tamansari yaitu edukasi kepada calon buyer kopi dari cherry, green bean, dan roastbean guna memberi pemahaman bahwa kopi yang diolah oleh Tamansari bisa memenuhi kebutuhan buyer.”

Dalam rangka mendukung keberlanjutan usaha, UMKM Kopi Tamansari menerapkan strategi pengoptimalan manajemen pengetahuan yang berfokus pada aspek edukasi. Strategi ini menyasar langsung kepada calon pembeli (buyer) dari berbagai jenis produk kopi yang ditawarkan, mulai dari bentuk paling awal seperti buah kopi (cherry), kopi olahan setengah jadi (green bean), hingga produk akhir berupa kopi sangrai (roastbean).

Edukasi ini dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman konsumen atau pembeli mengenai kualitas kopi Tamansari. Melalui pendekatan ini, Tamansari ingin membangun kepercayaan pasar bahwa produk mereka—terlepas dari bentuknya—telah melalui proses pengolahan yang memenuhi standar kualitas dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Langkah edukatif ini juga menjadi bagian penting dalam strategi branding dan komunikasi produk. Dengan memberikan informasi secara transparan terkait proses budidaya, pengolahan, hingga hasil akhir produk kopi, Tamansari menciptakan nilai tambah dan diferensiasi di mata pembeli. Hal ini diharapkan tidak hanya mendorong peningkatan penjualan, tetapi juga memperkuat posisi Tamansari dalam rantai nilai kopi, baik di tingkat lokal maupun lebih luas.

Secara tidak langsung, strategi ini juga memperkuat hubungan antara produsen dan konsumen. Dengan konsumen yang lebih paham terhadap produk yang mereka beli, peluang terjadinya loyalitas pelanggan pun semakin besar. Di sisi lain, produsen seperti Tamansari juga mendapatkan umpan balik yang lebih baik, yang dapat digunakan untuk pengembangan produk dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dengan demikian, edukasi bukan hanya menjadi alat pemasaran, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pengelolaan pengetahuan yang berdampak pada keberlanjutan usaha secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penerapan Manajemen Pengetahuan Masih Bersifat Sederhana dan Kontekstual.

UMKM Kopi Tamansari telah menerapkan manajemen pengetahuan secara praktis dan berbasis pengalaman. Hal ini terlihat dari penggunaan metode “timbang bayar” dalam transaksi dengan petani sebagai bentuk praktik manajemen relasi yang berkelanjutan dan adil. Pengetahuan yang digunakan lebih banyak bersifat tacit (tersirat), seperti pengalaman lapangan, keterampilan teknis, dan kebiasaan kerja.

Kendala Terbesar Berkaitan dengan Faktor Produksi dan Pemasaran.

Di sektor hulu, kendala utama berasal dari cuaca yang tidak dapat diprediksi dan sangat mempengaruhi proses pasca-panen seperti pengeringan. Di sektor hilir, permasalahan teknis seperti perawatan mesin produksi menjadi hambatan dalam mempertahankan kualitas dan kelancaran produksi. Selain itu, masalah finansial dan pasar juga turut menghambat keberlangsungan usaha, seperti sulitnya menjual roastbean karena minimnya permintaan dari reseller.

Manajemen Pengetahuan Berkontribusi terhadap Tiga Pilar Keberlanjutan (Profit, People, Planet).

Dari aspek ekonomi, manajemen pengetahuan memungkinkan pelaku usaha meningkatkan efisiensi, inovasi produk, dan manajemen keuangan. Dari aspek sosial, Tamansari memberdayakan pemuda lokal dan membangun jejaring pengetahuan melalui pelatihan dan kolaborasi. Dari aspek lingkungan, meskipun baru dalam tahap awal, Tamansari mulai mengadopsi praktik ramah lingkungan seperti mengurangi penggunaan plastik dan mempromosikan kemasan biodegradable.

Strategi Edukasi Merupakan Upaya Optimalisasi Manajemen Pengetahuan.

Salah satu bentuk konkret penguatan manajemen pengetahuan di Tamansari adalah melalui edukasi kepada calon pembeli (buyer). Strategi ini tidak hanya membantu memperluas pemahaman pasar tentang kualitas produk, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat

loyalitas pelanggan serta memperbesar peluang pasar yang berkelanjutan.

Saran

Penerapan strategi kreatif seperti member card, menu inovatif, kolaborasi dengan bakery lokal dan penggunaan jasa content creator/influencer terbukti efektif memperluas jangkauan UMKM kopi. Selain itu, edukasi produk melalui konten media sosial (tips brewing, jenis kopi, proses roasting) juga dapat memperkuat branding dan membangun kepercayaan calon buyer.

Pemanfaatan sistem informasi sederhana untuk pencatatan stok, pembukuan biaya, dan perencanaan dapat mempercepat aliran pengetahuan dan meningkatkan akurasi data usaha. Studi di Kedai Kopi Banjarmasin mencatat peningkatan efisiensi pengelolaan hingga 82% dengan sistem informasi

Perilaku dan keterampilan karyawan terhadap praktik ramah lingkungan terbukti meningkatkan kinerja keberlanjutan UMKM. Bahkan knowledge management sendiri telah diidentifikasi sebagai sumber daya paling kuat dalam teori Resource-Based View. (Indonesia, 2008)

Mengikuti komunitas kopi, forum UMKM, atau asosiasi lokal memungkinkan pertukaran informasi, inovasi produk, dan akses pasar baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok melibatkan supplier partnerships dan information sharing efektif mendorong keunggulan bersaing UMKM kopi (Davenport & Prusak, 1998) (Bell DeTienne et al., 2004) (Gold et al., 2001)

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang. (2023). Kabupaten Subang dalam angka 2023. BPS Kabupaten Subang.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Laporan tahunan perkebunan kopi Jawa Barat 2022*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Statistik perkebunan Indonesia: Komoditas kopi 2019–2021*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hapiz, M., Septia, L. P., Aprilianti, D., Aprilianto, D., Maulida, I., Fadil, M., . . . Herdiana, D. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan UMKM Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 36-44.
- Hapiz, M., Septia, L. P., Aprilianti, D., Aprilianto, D., Maulida, I., Muhammad, F., . . . Herdiana, D. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan UMKM Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 36-44.
- Hariyati, Nuswantara, D. A., Hidayat, R. A., & Putikadea, I. (2023). Management accounting information system and intellectual capital: a way to increase SME's business. *Jurnal Siasat Bisnis*, 62-71.
- Iskandar, Y., Ardhiyansyah, A., & Pahrijal, R. (2024). Key Factors Affecting Business Sustainability of MSMEs in Indonesia: The Role of Intellectual Capital, Social Innovation, and Social Bricolage. *The Eastasouth Management and Business*, 167-183.
- Masbullah. (2023). Implementasi Knowledge Management Untuk Mendorong Inovasi dan Produktivitas UMKM Menggunakan Big Data Media Sosial. *Jurnal Manajemen Informatika dan Bisnis Digital*, 12-21.
- Panjaitan, M. (2023). Peran Manajemen Retail dalam Pengembangan UMKM Pedesaan. *Jurnal Manajemen*.
- Panjaitan, M. N., Maulidya, R., & Sianturi, R. D. (2024). Merintis Peluang Baru Mengembangkan Umkm Pedesaan Melalui Manajemen Retail. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Manajemen*, 42-53.
- Sari, D., & Haryono, S. (2024). Digitalisasi UMKM di Indonesia: Hambatan, Peluang, dan Strategi Adaptasi. *Jurnal Teknologi dan Bisnis Digital*.
- Sinaga, M. H., Martina, S., & Purba, D. (2024). PENGARUH MODAL KERJA, JAM KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN UMKM DI KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurnal of Accounting USI*, 151-160.
- Sitorus, O. F., Ningsih, R. A., Andini, Rahmawati, N. A., & Alfarisi, M. Y. (2024). Mengatasi Tantangan Transformasi Digital Umkm: Tantangan Dan Solusi Melalui Kegiatan Pendampingan di Jakarta dan Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 939-948.

(Hapiz, et al., Analisis Kebijakan Pengembangan UMKM Digital di Indonesia:Tantangan dan Peluang, 2025)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Disertakan dalam Sari et al. (2024) dan Octiva et al. (2024).